

ABSTRAK

AHMAD FARIQ ALFARUQI. Hibriditas Tokoh Belanda dalam Kumpulan Cerpen Semua Untuk Hindia Karya Iksaka Banu: Suatu Kajian Poskolonial. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016. Pembimbing I Dr. Syafril, M.Si. dan Pembimbing II Drs. M. Yusuf, M.Hum.

Sebagai negara pascakolonial, karya-karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia digolongkan sebagai karya sastra pascakolonial. Secara luas, seluruh karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang Indonesia terpengaruh kolonialisme Belanda, baik itu disadari maupun tidak. Namun, terdapat karya-karya yang ditulis dengan kesadaran akan kondisi pascakolonial Indonesia, serta melakukan perlawanan terhadap wacana dominan kolonialisme yang memengaruhi sikap, mental, dan pikiran-pikiran masyarakat Indonesia, bahkan sampai hari ini. Salah satu karya yang menampilkan kesadaran dan perlawanan terhadap wacana dominan kolonialisme tersebut adalah kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perlawanan yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda. Kemudian, bagaimana wacana dominan kolonialisme Belanda tersebut diproduksi dan dipraktikkan di Indonesia, juga bagaimana transformasi wacana tersebut pada masa ketika Indonesia telah merdeka.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Pertama mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen. Kedua, menganalisis unsur-unsur yang telah dijelaskan tersebut dengan menggunakan teori poskolonial guna menemukan bagaimana bentuk perlawanannya terhadap wacana dominan kolonialisme Belanda.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, bahwa tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang rasial Belanda dalam cerpen-cerpen tersebut, mengandung hibriditas dalam karakter, sikap, maupun tindakan-tindakan mereka. Hibriditas tersebut merupakan akibat dari proses interaksi yang mereka alami dengan masyarakat dan kebudayaan pribumi Indonesia. Hibriditas tokoh Belanda dalam cerpen-cerpen tersebut membawa perlawanan terhadap wacana dominan kolonialisme, yang menegaskan perbedaan rasial antara masyarakat dan kebudayaan Belanda dengan masyarakat dan kebudayaan pribumi Indonesia. Perbedaan rasial tersebut bersifat hierarkis, yaitu, masyarakat dan kebudayaan Belanda menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat dan kebudayaan pribumi Indonesia.

Kata kunci: Hibriditas, poskolonial, wacana kolonialisme